

**BAB IV**  
**ANALISIS PENAFSIRAN NADIRSYAH HOSEN DALAM BUKU TAFSIR**  
**AL-QUR`AN DI MEDSOS PERSPEKTIF HERMENEUTIKA MARTIN**  
**HEIDEGGER**

**A. Penafsiran Nadirsyah Hosen dalam Tafsir Al-Qur`an di Medsos**

**1. Perintah Ilahi: Jangan Memaki Sesembahan Mereka !**

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah al-Anam ayat 107-108.<sup>67</sup>

**Ayat dan Terjemahan:**

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Sekiranya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan(-Nya). Kami tidak menjadikan engkau pengawas mereka dan engkau bukan pula penanggung jawab mereka<sup>68</sup>.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Janganlah kamu memaki (sesembahan) yang mereka sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa (dasar) pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan.<sup>69</sup>

**Penafsiran Nadirsyah Hosen**

Dalam ayat 107, Gus Nadir menjelaskan bahwa Allah ingin setiap dari hambanya yang beriman dengan penuh sadar atas bukti-bukti yang telah Allah berikan. Termasuk dari beberapa bukti yang Allah berikan kepada hambanya adalah diturunkannya para Rasul yang bertugas sebagai utusan untuk mengajak, menasihati, dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Dalam ayat ini dijelaskan status posisi nabi

<sup>67</sup> QS. Al-An`am [6]: 107-108.

<sup>68</sup> Website Qur`an Kemenag.

<sup>69</sup> Ibid.,

Muhammad SAW bukanlah sebagai *hafiz* yang berhak mengawasi dan memberi ganjaran, juga bukan seorang wakil yang berhak mengatur dan mengelolanya. Sesungguhnya tugas nabi Muhammad SAW adalah menyampaikan sebuah risalkah kenabian (*tablig*) dengan tanpa adanya paksaan, penindasan, maupun ancaman. Penjelasan tentang status posisi nabi Muhammad juga terdapat di beberapa ayat dalam al-Qur`an, yaitu: Surah Asy-Syura ayat 48, surah al-Ghasiyyah ayat 22-23, dan surah al-Ra`ad ayat 40.<sup>70</sup>

Dalam ayat 108, Gus Nadir menjelaskan tentang larangan Allah untuk memaki dan mencela sesama orang lain. Allah SWT melarang umat Islam untuk memaki mereka yang menyembah selain Allah walaupun memiliki tujuan kemaslahatan (kebaikan). Jika umat Islam menghina mereka, bisa jadi mereka juga akan membalas dengan menghina Allah SWT dan menghina umat Islam. Pelajaran yang bias diambil dari penjelasan tersebut adalah, sebuah kebaikan apabila dapat mengakibatkan kemaksiatan, maka jauhilah tinggalkanlah. Jangan sampai, sebab dakwah kita yang tidak santun, Allah yang terkena cacian mereka.<sup>71</sup>

Gus Nadir juga mengutip dua kaidah fikih dalam penjelasannya, yaitu: “*Dar`ul mafasid muqaddamun `ala jalbil mashalih*” yang berarti menolak kejahatan lebih diutamakan daripada mengambil

<sup>70</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 87.

<sup>71</sup> *Ibid.*, 88.

kebaikan.<sup>72</sup> Kaidah selanjutnya adalah “*Sadd al-dzari`ah*” yang berarti menutup segala pintu yang dapat menimbulkan kemudharatan. Dakwah merupakan kegiatan mengajak kepada kebaikan dengan cara yang baik, maka hasilnya akan baik juga. Pelajaran yang bias diambil dari penjelasan diatas adalah, setiap umat akan selalu menganggap amal ibadah yang dilakukannya merupakan hal baik. Oleh karena itu, janganlah saling mencaci maki terhadap sesama orang lain. Gus Nadir juga menyampaikan ajakan untuk menunjukkan akhlak siapa yang paling baik dalam berdakwah tanpa adanya cacian. Kita sebagai umat Islam cukup dengan menunjukkan keindahan dan kebenaran Islam dengan akhlak yang mulia.<sup>73</sup>

## 2. Tafsir Ayat Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah surah Al-Baqarah ayat 256.<sup>74</sup>

### Ayat dan Terjemahan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ  
بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut<sup>75</sup>) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>75</sup>

<sup>72</sup> Saipul Nasution, “Hukum Game Online Dalam Kaidah “Dar’ul Mafasid Muqaddamu ‘Ala Jalbil Masholih”, *Syari’ah*, No. 1 (2017), 3.

<sup>73</sup> Ibid., 90.

<sup>74</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 256.

<sup>75</sup> Website Qur’an Kemenag.

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Dalam ayat diatas, gus Nadir menukil pendapat Sayyid Quthb dalam Tafsir *Fi Zilal al Qur`an*, bahwasanya Islam datang dengan bukti yang terang benderang, sehingga tidak perlu lagi adanya tekanan, pemaksaan, maupun ancaman untuk mengajak kepada agama Islam. Huruf “La” dalam ayat diatas mempunyai makna *La li nafsil jinsi*, yang berarti menafikan semua jenis pemaksaan. Kepercayaan diri bahwa Islam merupakan agama yang menunjukkan kepada jalan yang lurus haruslah kita pegang erat erat. Kiranya tidak perlu kita menjelekan sesembahan mereka dan menunjukan kekeliruan kitab suci mereka, cukuplah kita sampaikan bukti bukti kebenaran Islam dengan sejelas jelasnya. Mereka yang masih menggunakan cara menjelekan orang lain, seakan tidak cukup percaya diri terhadap kebenaran agama Islam.<sup>76</sup>

Kemudian muncul pertanyaan tentang bagaimana jika seseorang telah melihat bukti kebenaran dalam Islam tetapi tidak mau meyakini Islam?. Dalam hal ini, gus Nadir mengutip penjelasan dalam tafsir Ibn Katsir, “*Barangsiapa yang dibutakan mata hatinya oleh Allah SWT, pendengaran dan penglihatanyta ditutup oleh Allah SWT, maka sesungguhnya tidak ada manfaatnya untuk memaksa mereka masuk Islam*”. Penjelasan tersebut berarti bahwa jika hati seseorang memang belum dibukakan untuk

---

<sup>76</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 91.

menerima hidayah Allah, percuma saja kita paksa dengan berbagai alasan dan bukti bukti-Nya.<sup>77</sup>

Gus Nadir menjelaskan asbabun nuzul ayat diatas dengan mengutip penjelasan dari Syekh Tanthawi dalam kitab tafsir al Wasith. Berdasarkan riwayat dari Ibnu Abbas, diceritakan bahwasanya ayat ini diturunkan terkait cerita seorang sahabat Ansur bernama Ibnu Auf atau Al-Hushain. Ketika itu, ia mempunyai dua anak yang memeluk agam Nasrani, sedangkan dirinya seorang muslim. Ketika bertemu Rasulullah, sahabat tersebut bertanya, “Ya Rasulullah, bolehkah aku memaksa anak anaku untuk memeluk Islam, karena sesungguhnya mereka berdua telah membangkang dan memeluk agama Nashrani.” Atas kejadian tersenut, kemudian Allah SWT menurunkan ayat ini untuk menjawab bahwasanya dilarang untuk memaksa masuk kepada agama Islam.<sup>78</sup>

Wahbah Zuhaili dalam kajian tafsirnya yang diadakan lewat radio juga menjelaskan mengenai ayat ini, beliau memberikan judul kajiannya dengan nama “*Al-Hurriyah al-Diniyyah Fi al-Islam*” (Kebebasan beragama dalam Islam). Secara tegas, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pemaksaan terhadap Islam adalah larangan. Ayat ini juga memberi pemahaman bahwa ketika Islam disebarkan dengan peperangan jelas keliru, karena perang dalam Islam menggunakan prinsip *defensive* (bertahan) dari serangan kaum musyrik. Ayat tentang kebebasan beragama diberlakukan dalam kondisi normal dan damai, sedangkan ayat peperangan diberlakukan dalam

---

<sup>77</sup> Ibid., 92.

<sup>78</sup> Ibid., 93.

rangka mempertahankan akidah dari musuh yang menyerang terlebih dahulu.<sup>79</sup>

Setidaknya terdapat beberapa prinsip dalam berdakwah yang tidak boleh bertentangan dengan ayat perang yaitu. Asas kebebasan memilih keimanan, syariat agama Islam tidak membenarkan adanya pemaksaan dalam dakwah, Iman yang didasarkan dalam paksaan tidak diterima oleh Allah, Nabi Muhammad dan ulama setelahnya tidak dimintai peranggung jawaban atas hasil dakwahnya tetapi yang dinilai adlah proses dakwahnya tersebut.<sup>80</sup>

Dalam tafsir Ibn Katsir, dijelaskan bahwa ayat ini telah *mansukh* (dihapus) dengan ayat tentang perang. Sedangkan dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa ayat diatas tidak dimansukh oleh ayat perang. Sayyid Thantawi menjelaskan bahwa kebebasan dalam beragama tetaplah berlaku dan tidak dihapus oleh ayat perang. Beliau menjelaskan bahwa keislaman yang dilandaskan berdasar pemaksaan tidak sah. Dalam kaidah tafsir juga dijelaskan bahwa ketika ayat tersebut dapat dikompromikan maka tidak secara langsung dinaskh mansukh. Dalam hal ini, dapat dikompromikan yaitu antara ayat kebebasan beragama dengan ayat peperangan berjalan sesuai konteks dan keadaan masing-masing. Ayat kebebasan beragama berlaku ketika keadaan damai dan normal, sedangkan ayat perang berlaku

---

<sup>79</sup> Ibid., 94.

<sup>80</sup> Abdul Ghofur Maimoen, "Peperangan Nabi Muhammad SAW dan Ayat-Ayat Qital", *Al-Itqan*, No. 1 (2015), 9.

ketika melakukan pertahanan atas mereka yang melakukan serangan terlebih dahulu.<sup>81</sup>

### 3. Tafsir Kata “Awliya” dan “Asbabun Nuzul” dalam QS Al-Maidah (5): 51

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Maidah ayat 51.<sup>82</sup>

#### Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَاِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(-mu). Sebagian mereka menjadi teman setia bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu yang menjadikan mereka teman setia, maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim..<sup>83</sup>

#### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Dalam penafsiran surah al-Maidah ayat 51, apakah benar bahwa dalam ayat tersebut terdapat larangan untuk memilih pemimpin non-Muslim. Gus Nadir mengawali penjelasan dalam ayat ini dengan menjelaskan makna kata *Awliya*. Karena kata *Awliya* dijadikan alasan oleh beberapa pihak sebagai alat untuk melarang seseorang memilih pemimpin kafir. Dalam terjemahan Al-Qur`an Kemenag, kata *Awliya* diartikan sebagai pemimpin. Sedangkan dalam konteks pemahaman

<sup>81</sup> Ibid., 95.

<sup>82</sup> QS. Al-Maidah [5]: 51.

<sup>83</sup> Website Qur`an Kemenag.

terhadap asbabun nuzul dan beberapa literature tafsir klasik, kata *Awliya* lebih cenderung diartikan sebagai sekutu atau aliansi.<sup>84</sup>

Ibnu Katsir dalam penjelasannya mengatakan bahwa, para ulama ahli tafsir berbeda pendapat mengenai asbabun nuzul ayat diatas. As-Saddi mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan cerita dua orang lelaki dalam kekalahan perang uhud. Salah satu dari pemuda tersebut berkata, saya akan pergi kepada mereka kaum yahudi, meminta perlindungan mereka, dan masuk kedalam agama yahudi bersamanya. Barangkali hal ini berguna dalam suatu hal. Kemudian pemuda satunya juga mengatakan, saya akan pergi kepada mereka kaum Nasrani, meminta perlindungan mereka, dan saya akan ikut masuk kedalam agama mereka. Kemudian Allah merespon kejadian tersebut dengan menurunkan ayat 51 surah Al-Maidah, “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengambil orang Yahudi dan Nasrani sebagai *Awliya*.....(Al-Maidah: 51).<sup>85</sup>

Dalam al-Qur`an terdapat pembahasan yang sejalan dengan surah al-Maidah ayat 51, yaitu surah al-Nisa ayat 144.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْكٰفِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَرْيَدُونَ  
أَنْ يَجْعَلُوا لِلّٰهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا مُّبِينًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang kafir sebagai *Awliya* dengan meninggalkan orang mu'min. Apakah kamu menginginkan memberi alasan yang nyata bagi Allah (untuk menjatuhkan sikasa kepada kalian).<sup>86</sup>

<sup>84</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 97.

<sup>85</sup> Ibid., 98.

<sup>86</sup> QS. Al-Nisa [4]: 144.

Dalam penjelasan ayat di atas mengandung larangan untuk mengambil orang kafir sebagai *Awliya*. Imam Ibnu Katsir menjelaskan penafsiran ayat 144 surah al-Nisa sebagai berikut: “*Allah melarang hamba-Nya yang beriman untuk mengambil orang kafir sebagai Awliya daripada orang-orang mukmin. Dalam ayat ini, maksud dari kata awliya adalah berteman akrab dengan mereka, tulus, setia, dan membuka rahasia orang mu'min terhadap mereka.*”<sup>87</sup>

Kesimpulannya adalah, Imam Ibnu Katsir menafsirkan kata *Awliya* bukan sebagai pemimpin, baik dalam al-Maidah ayat 51 ataupun al-Nisa ayat 144. Maksudnya adalah dilarang berteman dalam arti sebagai sekutu yang kemudian meninggalkan orang-orang Islam. Konteks larangan berteman dengan non-Muslim bukan dalam hal sehari-hari, tetapi saat itu dijelaskan dalam al-Maidah ayat 51 adalah ketika kaum Muslim kalah dalam perang uhud, kemudian ada beberapa yang tergoda untuk membelot kepada kaum Yahudi dan Nasrani.<sup>88</sup>

Islam adalah agama dengan spirit keadilan, jadi jika ada orang yang mampu berbuat adil dan menegakannya, kita dukung walaupun bukan seorang Muslim. Kemudian jika ada seorang yang bersikap *dhalim* (lawan dari adil) walaupun dia seorang Muslim, janganlah kita dukung. Karena Allah akan menolong orang yang adil dan tidak akan menolong orang yang *dhalim*. Gus Nadir juga mengutip beberapa penafsiran terhadap ayat 51 surah al-Maidah tentang larangan

<sup>87</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 99.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 99.

menjadikan non-Muslim sebagai *Awliya*, diantaranya yaitu: Dalam tafsir al-Baidhowi dijelaskan maksud dari larangan tersebut adalah jangan ketergantungan dengan mereka (Orang kafir), dan jangan menjadi akrab secara intim. Dalam tafsir fi Zhilal al-Qur`an, dijelaskan bahwa maksud dari penjelasan ini adalah janganlah saling menolong dengan loyal dan setia kepada mereka. Dalam tafsir al-Jalalain, dijelaskan terkait kata ini adalah larangan untuk mengikuti dan mencintai mereka. Kemudian Gus Nadir juga menyampaikan asbabun nuzul dari ayat ini, seperti yang sudah dicantumkan sebelumnya. Di bagian akhir, Gus Nadir menambahkan beberapa redaksi asbabun nuzul ayat ini dari berbagai sumber penafsiran.<sup>89</sup>

#### 4. Tafsir QS An-Nisa (4): 138-139 Bukan Mengenai Pilkada

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 138-139.<sup>90</sup>

##### Ayat dan Terjemahan

بَشِّرِ الْمُنَافِقِينَ بِأَنَّ لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ ۗ أَلَيْسَ عِنْدَهُمُ الْعِزَّةُ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا

(yaitu) orang-orang yang menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Ketahuilah bahwa semua kekuatan itu milik Allah.<sup>91</sup>

<sup>89</sup> Ibid., 102.

<sup>90</sup> QS. Al-Nisa [4]: 138-139.

<sup>91</sup> Website Qur`an Kemenag.

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Pembahasan tentang penafsiran kata *Awliya* tidak hanya terdapat di tema sebelumnya. Pada ayat selanjutnya dijelaskan tentang penafsiran Gus Nadir dalam ayat 139 surah al-Nisa. Setelah melakukan penelitian di beberapa literature kitab tafsir, secara umum kata *Awliya* diartikan sebagai pelindung, teman setia, dan sekutu. Dalam tafsir al-Thabari, kata *Awliya* dalam ayat ini diartikan sebagai kekasih dan penolong bukan sebagai pemimpin. Menurut Ibnu Abbas, kata kafir dalam ayat ini tertuju pada kaum Yahudi.<sup>92</sup>

Larangan yang ada dalam ayat ini, terbatas dalam konteks membantu perihal masalah keagamaan. Sehingga apabila kita memiliki hubungan baik dengan non-Muslim di luar perihal agama, seperti *Muamalah*, , bekerja, bertetangga, ataupun yang lainnya, hal tersebut diperbolehkan dan dibenarkan. Jadi, penjelasan mengenai kata *Awliya* dalam ayat ini tidak berhubungan dengan politik kepemimpinan.<sup>93</sup>

Sudah selaknyanya umat Islam banyak diedukasi tentang makna dan kandungan isi al-Qur`an. Dengan semakin kompleksnya permasalahan yang muncul, harapanya agar umat Islam tidak mudah terprovokasi oleh penggiringan isu menggunakan ayat al-Qur`an yang dilakukan oleh beberapa oknum politisi. Masyarakat seharusnya menjadi benteng perlawanan atas setiap oknum politisi yang mencoba mereduksi ayat al-Qur`an kedalam politik. Setiap penafsiran dan

<sup>92</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 144.

<sup>93</sup> *Ibid.*, 114.

penerjemahan terhadap al-Qur`an yang tidak sesuai dengan kaidah penafsiran harus kita jelaskan kepada mereka dengan mengutip kepada sumber sumber tafsir yang mu'tabar.<sup>94</sup>

## 5. Tafsir Al-Mumtahanah: Larangan Ber-“muwalatul kuffar”

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Mumtahanah ayat 1.<sup>95</sup>

### Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ ثُلُفُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ  
تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ حَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي  
تُسْرُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَحْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يُفْعَلْهُ  
مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ

Wahai orang-orang yang beriman. Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman setia. Kamu sampaikan kepada mereka (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) karena rasa kasih sayang (kamu kepada mereka). Padahal, mereka telah mengingkari kebenaran yang datang kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu (dari Makkah) karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridaan-Ku, (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (hal-hal yang seharusnya dirahasiakan) kepada mereka karena rasa kasih sayang. Aku lebih tahu tentang apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Siapa di antara kamu yang melakukannya sungguh telah tersesat dari jalan yang lurus..<sup>96</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Tema pembahasan tentang kata *Awliya* dalam al-Qur`an terdapat diberbagai redaksi ayat. Beberapa ayat sebelumnya, sudah dipaparkan terkait penafsiran kata *Awliya* dalam surah al-Maidah ayat 51, surah al-

<sup>94</sup> Ibid., 115.

<sup>95</sup> QS. al-Mumtahanah [60]: 1.

<sup>96</sup> Website Qur`an Kemenag.

Nisa ayat 139, dan surah al-Nisa ayat 144. Pada pembahasan kali ini, Gus Nadir menjelaskan terkait larangan ber-muwalatul kuffar dalam surah al-Mumtahanah ayat 1. Muwallatul Kuffar yaitu memberikan sikap loyal dan kasih sayang terhadap orang kafir. Dalam surah al-Mumtahanah ayat 1 juga dijelaskan kembali tentang penafsiran kata *Awliya*. Makna kata *Awliya* dalam ayat tersebut merupakan keterangan yang sama dengan penjelasan surah al-Maidah ayat 51, al-Nisa ayat 139, dan al-Nisa ayat 144.<sup>97</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan beberapa ayat yang menjelaskan terkait larangan menjadikan orang kafir sebagai *Awliya* memiliki makna yang sama. Pada intinya konteks pemahamannya adalah larangan menjadikan orang kafir dalam suasana perang sebagai sekutu karena sangat berpotensi untuk berkhianat. Oleh karena itu, ketika ada terjemahan yang menggunakan kata *Awliya* sebagai pemimpin sangat jelas bermasalah dan tidak dapat dijadikan rujukan, karena al-Qur`an saling menafsirkan satu dengan yang lain.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 120

<sup>98</sup> *Ibid.*, 121.

## 6. Makna Ulil Amri

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 59.<sup>99</sup>

### Ayat dan Terjemahan

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>100</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Dalam menafsirkan makna kata *Ulil Amri*, Gus Nadir mengutip penjelasan dari tafsir Thabari. Bahwasanya para ulama berbeda pandangan terkait makna kata *Ulil Amri*, sebagian pendapat mengatakan bahwa *Ulil Amri* adalah *Umana* berarti pejabat pemerintahan. Pendapat lain mengatakan *Ulil Amri* adalah *Ahlul ilmi wal fiqh* berarti mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan fiqih. Pendapat lain juga mengatakan bahwa *Ulil Amri* merupakan para sahabat Rasulullah. Kemudian pendapat yang lain ada juga yang mengatakan bahwa yang disebut *Ulil Amri* yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab.<sup>101</sup>

<sup>99</sup> QS. al-Nisa [4]: 59.

<sup>100</sup> Website Qur'an Kemenag.

<sup>101</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, 134.

Menurut Imam Mawardi, ada empat pendapat terkait pengetahuan *Ulil Amri*. Pendapat pertama mengartikan *Ulil Amri* sebagai *Umara* (Pemimpin dalam permasalahan dunia). Pendapat ini juga disampaikan oleh beberapa ulama yaitu: As-Sady, Ibnu Abbas dan Abu Hurairah. Pendapat yang kedua mengartikan *Ulil Amri* dengan maksud ulama dan ahli fikih. Pendapat ini juga disampaikan oleh al-Hassan. Jabbir bin Abdillah, dan Abi Aliyah. Pendapat ketiga mengatakan *Ulil Amri* sebagai para sahabat Rasulullah. Pendapat keempat mengatakan bahwa *Ulil Amri* merupakan sebutan untuk dua sahabat Nabi, yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab.<sup>102</sup>

Menurut Imam Mustafa Al-Maraghi, *Ulil Amri* yaitu mereka para *Umara*, ulama, ahli hikmah, dan seluruh pemimpin lainnya. Al-Maraghi memberikan contoh *Ulil Amri* dengan menyebutkan *Ahlul Halli wal Aqdi*, yaitu mereka para ulama, umat, pemimpin militer, pedagang, petani, buruh, dan lain sebagainya. Syekh Wahbah Zuhaili dalam kitab tafsir munir menjelaskan makna *Ulil Amri* sebagai ahli hikmah atau pemimpin perang. Kemudian ada juga pendapat yang menyebutkan *Ulil Amri* sebagai ulama ahli syara'. Ibnu Arrabi dalam *Ahkamul Qur`an* menyebutkan pengertian *Ulil Amri* sebagai umara dan ulama secara menyeluruh.<sup>103</sup>

Pendapat terkait makna *Ulil Amri* menurut para ulama sangat beragam dan berbeda beda. Sebagian dari mereka memaknai *Ulil Amri* secara lebih luas dan sebagian yang lain memaknai *Ulil Amri* secara

---

<sup>102</sup> Ibid., 134-135.

<sup>103</sup> Ibid., 135.

lebih sempit. Pada intinya, perintah untuk taat kepada *Ulil Amri* tidak berdiri sendiri, akan tetapi ketaatan yang dilakukan bersyarat dengan taat kepada Allah dan rasul-Nya. Hal ini berarti apabila perintah dari seorang *Ulil Amri* melanggar aturan ajaran Allah dan Rasul, maka ketaatan kepada *Ulil Amri* tidak dibenarkan. Ada kutipan kaidah yang sangat populer “La thaata Li Makhluqin fi Ma’shiyat al-Khaliq” berarti tidak dibenarkan sebuah ketaatan kepada makhluk dalam keadaan maksiat kepada Allah.<sup>104</sup>

## 7. Benarkah Muslim itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Fath ayat 29.<sup>105</sup>

### Ayat dan Terjemahan

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ  
بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا  
سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي  
التَّوْرَةِ يَوْمِ ثَمْرُودَ فِي الْإِنجِيلِ كَزَّرِعِ أخرج شطه فَأزره  
فَاسْتَعْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ  
الْكَفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً  
وَأَجْرًا عَظِيمًا

Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifat-sifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah

<sup>104</sup> Ibid., 137.

<sup>105</sup> QS. al-Fath [48]: 29.

hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar..<sup>106</sup>

### **Penafsiran Nadirsyah Hosen**

Dalam tema ini, Gus Nadir mencoba menjelaskan proses turunya surah al-Fath yang berkaitan dengan peristiwa perjanjian Hudaibiyah. Dalam pembahasan tema ini, Gus Nadir mengatakan bahwa untuk memahami konteks peristiwa perjanjian Hudaibiyah perlu untuk memahami keseluruhan ayat dalam surah ini. Beberapa orang memahami ayat ini hanya sepotong tentang sikap keras kepada orang kafir. Karena pemahaman yang salah dari ayat ini, mereka juga berpandangan bahwa sikap baik yang dilakukan oleh orang kafir harus dicurigai, sedangkan sikap jahat yang dilakukan oleh orang Islam haruslah ditoleransi. Dalam ayat ini, konteks berlaku kasar terhadap orang kafir dilakukan dalam kondisi ketegangan perang. Sehingga ketika, pemahaman tentang potongan ayat ini dilakukan dalam kondisi yang damai dan aman tidaklah pas dan sesuai.<sup>107</sup>

Ayat ini diturunkan berkaitan dengan cerita mimpi Rasulullah dan para sahabat yang akan melakukan ibadah haji pada tahun enam hiriyah. Saat itu, rombongan Nabi dihadang oleh kaum kafir agar kembali kemadinah dan terjadilah perjanjian hudaibiyah. Menurut beberapa sahabat, termasuk Umar bin Khattab, perjanjian ini sangatlah merugikan pihak Islam. Beberapa orang kafir memanfaatkan

<sup>106</sup> Website Qur`an Kemenag.

<sup>107</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 140.

kondisi ini untuk menimbulkan perpecahan dan adu domba. Kemudian di akhir surah, Allah menjelaskan tentang kebenaran mimpi Rasulullah terkait kemenangan kaum Muslim. Dalam ayat 2, Allah menyampaikan agar tidak saling ragu antar sesama umat Islam dan saling kasih sayang dan lemah lembut kepada sesama. Kemudian sifat keras dilakukan kepada mereka orang-orang kafir yang bukan bagian dari umat Islam.<sup>108</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan maksud ayat 29 adalah berlaku secara khusus kepada para sahabat yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah. Pendapat ini dikuatkan oleh Imam Al-Alusi bahwasanya mayoritas ulama berpendapat pengkhususan dalam ayat ini tidak hanya kepada mereka yang menyaksikan peristiwa Hudaibiyah, tetapi lebih luas kepada seluruh sahabat nabi. Kesimpulan dari penjelasan ini adalah tidak dibenarkan untuk bersikap kasar terhadap orang kafir, karena konteks pemahaman ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa Hudaibiyah.<sup>109</sup>

## 8. Kewajiban Menegakkan Hukum Allah

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah Al-Maidah ayat 44,45,47.<sup>110</sup>

### Ayat dan Terjemahan

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا  
لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّائِيُونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ

<sup>108</sup> Ibid., 141.

<sup>109</sup> Ibid., 141-142.

<sup>110</sup> QS. al-Maidah [5]: 44,45,47.

وَكَاثُورًا عَلَيْهِ شُهَدَاءٌ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَاحْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِالْبَيْتِ  
ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ  
بِالْأَنْفِ وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَنْ  
تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَهُ ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qisas-nya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qisas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim.

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ  
فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Dan hendaklah pengikut Injil memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik.<sup>111</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Gus Nadir menjelaskan pemahaman dalam tema ini dengan menjelaskan berbagai pendapat dari para mufasir. Ibnu Jari berdasarkan riwayat Abu Sholeh mengatakan bahwa tiga ayat tersebut berlaku untuk orang kafir dan ahli kitab, tidak kepada kaum Muslim. Sebagian mufasir yang lain berpandangan bahwa ayat tersebut bersifat

<sup>111</sup> Website Qur'an Kemenag.

umum, tetapi tidak bermaksud orang Muslim menjadi kafir karena hukumnya.<sup>112</sup>

Pendapat lain dari Abdur Razak, Hakim, dan Ibn Jarrir, ketika dibacakan ayat tersebut kemudian ada seorang laki laki mengatakan bahwa ayat ini diperuntukan untuk Bani Israil. Huzaifah berpendapat bahwa sebaik baiknya saudara adalah Bani Israil, karena jika kita bahagia maka mereka akan susah. Pendapat Huzaifah tersebut dijelaskan sebagai keumuman tiga ayat tersebut. Kemudian keterangan yang ditambahkan terkait ayat diatas adalah kufurr yang dimaksud bukan berarti kufur syirik, fasik yang dimaksud bukan berarti fasik syirik, dan dhalim yang dimaksud bukan berarti dhalim syirik.<sup>113</sup>

Menjawab problematika yang muncul dimasa kini, gus Nadir mencoba menjelaskan lafadz *bi ma anzala Allah* dalam tiga ayat tersebut. Pertanyaannya apakah lafadz tersebut bermakna secara nash atau makna dibalik nash. Karena bisa terjadi sebuah hukum manusia bertentangan dengan hukum Allah tetapi sesuai dengan hukum dibalik nash. Pembahasan tentang masalah ini harus dilakukan kajian lebih dalam untuk menjawab berbagai dinamika masalah yang muncul.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 147.

<sup>113</sup> *Ibid.*, 149.

<sup>114</sup> *Ibid.*, 149.

## 9. Penjelasan Tentang QS An-Nisa: 108 dan KPU

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nisa ayat 108.<sup>115</sup>

### Ayat dan Terjemahan

يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ وَهُوَ مَعَهُمْ إِذْ يُبَيِّنُونَ  
مَا لَا يَرْضَى مِنَ الْقَوْلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطًا

Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridai-Nya. Dan Allah Ma-ha Meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan.<sup>116</sup>

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Gus Nadir menjelaskan penafsiran terhadap ayat 108 surah al-Nisa dengan tema pembahasan yang cukup menarik. Hal tersebut berkaitan dengan viralnya terjemahan surah al-Nisa ayat 108 yang dikaitkan dengan keputusan KPU dimalam hari. Untuk memahami ayat 108, Gus Nadir menyampaikan bahwa untuk memperoleh pemahaman secara utuh, haruslah dipahami konstruksi ayat dari mulai 105-113.<sup>117</sup>

Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan perintah kepada Nabi agar memberi putusan secara benar dan adil meskipun berkaitan dengan non Muslim. Ayat ini turun ketika terjadi peristiwa pada saat itu, Thu'mah yang seorang Muslim menitipkan perisai Qatadah kepada Zaid yang seorang Yahudi. Ketika Qatadah melaporkan kehilangan perisai tersebut, Thu'mah menyalahkan Zaid dan menuduh Zaid sebagai pencuri perisai tersebut. Karena peristiwa

<sup>115</sup> QS. al-Nisa [4]: 108.

<sup>116</sup> Website Qur'an Kemenag.

<sup>117</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, 165.

tersebut, kaum Thu'mah mendatangi Nabi pada malam hari untuk mendukung Thu'mah.<sup>118</sup>

Rasulullah ketika didesak oleh kaum Thu'mah, hamper memutuskan permasalahan ini untuk dengan menguntungkan Thu'mah yang seorang muslim. Kemudian ayat ini turun untuk mengungkap kebenaran atas desakan kaum Thu'mah tersebut. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa seorang Zaid yang beragama Yahudi tidaklah bersalah, tetapi dijebak oleh Thu'mah. Kesimpulannya ayat ini tidak berkaitan dengan keputusan KPU dalam hasil pemilu 2019.<sup>119</sup>

#### 10. Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?

Dalam tema ini, dijelaskan mengenai penafsiran surah An-Nur ayat 55.<sup>120</sup>

##### Ayat dan Terjemahan

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي  
الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ  
الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۗ يَعْبُدُونَنِي لَا  
يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا ۗ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik..<sup>121</sup>

<sup>118</sup> Ibid., 166.

<sup>119</sup> Ibid., 167.

<sup>120</sup> QS. al-Nur [24]: 55

<sup>121</sup> Website Qur'an Kemenag.

### Penafsiran Nadirsyah Hosen

Gus Nadir menjelaskan ayat ini berkaitan dengan isu kembalinya kejayaan khilafah. Mereka menjadikan pemahaman ayat 55 surah al-Nur sebagai dalil akan kembali berkuasanya khilafah di bumi. Kelompok mereka mengklaim, ketika seseorang tidak mempercayai hal ini maka hukumnya murtad. Untuk menjawab problem ini, Gus Nadir menyampaikan beberapa pandangan dari penafsiran klasik dan kontemporer yang menunjukkan kesalahan terhadap pemahaman tersebut.<sup>122</sup>

Wahbah Zuhaili menjelaskan terkait asbabun nuzul ayat ini adalah ketika Rasulullah hijrah ke Madinah dan disambut oleh kaum Ansar. Saat itu, kaum muslimin tidak melepaskan senjata yang dibawanya karena waspada terhadap serangan kaum kafir. Kemudian mereka berkata kepada Nabi, kapan engkau dapat melihat kami hidup tenang dan aman. Kemudian menjawab pertanyaan tersebut, turun ayat 55 surah al-Nur.<sup>123</sup>

Kemudian pertanyaan yang muncul adalah, kapan janji dalam surah al-Nur ayat 55 berlaku. Dalam tafsir Ibnu Abbas dikatakan bahwa janji Allah sudah berlaku saat peristiwa Fathu Makkah, ketika kaum Muslimin membebaskan kota Makkah tanpa perlawanan. Kemudian Ibnu Katsir berpendapat bahwa janji Allah tentang surah al-

<sup>122</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 168.

<sup>123</sup> *Ibid.*, 169.

Nisa ayat 55 ini sudah berlaku pada masa Rasulullah dan Khulafaurrasyidin. Alasan pendapat ini adalah berdasar hadis shohih

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَشْرَجُ بْنُ نُبَاتَةَ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُمَهَانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي سَفِينَةُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْخِلَافَةُ فِي أُمَّتِي ثَلَاثُونَ سَنَةً

Said bin Jumhan berkata Safinah menyampaikan hadis kepadaku, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Pemerintahan khilafah pada umatku selama 30 tahun

Dalam hadis diatas disebutkan bahwa kekhilafahan belangsung selama 30 tahun.<sup>124</sup>

Dari berbagai pendapat terkait penafsiran ayat 55 surah al-Nur, kesimpulannya adalah ayat ini tidak berbicara tentang system pemerintahan khilafah. Didalam al-Qur'an tidak pernah disinggung system ketatanegaraan secara detail. Umat Islam sudah bisa berkuasa menurut ayat ini dengan berbagai cara melalui iman dan amal saleh. Pada intinya ayat ini tidak berkaitan dengan janji Allah dengan kembalinya system khilafah, itu hanya propaganda kelompok HTI yang tidak bisa hidup berdampingan dengan aman dan damai.<sup>125</sup>

## **B. Analisis Penafsiran Nadirsyah Hosen Perspektif Hermeneutika Martin Heidegger**

Teori yang dibawa oleh Martin Heidegger, setidaknya terdapat beberapa poin utama didalamnya. Konsep hermeneutika Martin Heidegger dapat disebut dengan hermeneutika dasein, dengan empat poin didalamnya yaitu: teori faktisitas, pemahaman, eksistensial, mewartu. Tujuan utama dari teori hermeneutika Martin Heidegger adalah untuk mengungkapkan

<sup>124</sup> Ibid., 169.

<sup>125</sup> Ibid., 171.

keberadaan “ada”. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan beberapa contoh penafsiran Nadirsyah Hosen menggunakan analisis hermeneutika Martin Heidegger.

### 1. Faktisitas Keterlemparan

Teori ini menjelaskan bahwa setiap dari manusia dibentuk dari hasil kebudayaan secara utuh. Manusia (*Dasein*) mengalami keterlempatan dari kehidupan sosialnya dan hal tersebut tidak dapat dikontrol. Konsekuensi dari seorang *dasein* yang berada dalam suatu kebudayaan, maka segala tingkah laku pemikirannya akan terpengaruh oleh kebudayaan tersebut. Sehingga ketika seseorang mencoba memahami sesuatu, kebudayaan tempat seorang *dasein* terlempar akan membentuk pengaruh terhadap sebuah pemahaman.<sup>126</sup> Gus Nadir dalam menafsirkan sebuah ayat, tentu akan terpengaruh dengan keterlemparannya di dunia. Dari beberapa hasil penafsirannya, menunjukkan bagaimana gus Nadir lebih cenderung menggunakan kutipan dari sumber penafsiran klasik. Hal ini disebabkan karena latar belakang gus Nadir yang merupakan lulusan dari pondok pesantren tradisional yang sangat kental dengan pembelajaran ilmu agama dari kitab kitab klasik.<sup>127</sup>

Riwayat pendidikan gus Nadir sebagai seorang santri menjadikan cara berfikir beliau mengikuti kultur kepesantrenan. Dalam sebuah video bedah buku tafsir al-Qur`an di medsos, gus Nadir menyampaikan bahwa pengaruh dari kehidupan santri yang dialaminya ketika menulis buku

<sup>126</sup> Muhammad Arif, “Hermeneutika Heidegger dan Relevansinya Terhadap Kajian Al-Qur`an”, *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`an dan Hads*, No. 1 (Januari, 2015), 95.

<sup>127</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 85-168.

tersebut adalah pantang seorang santri untuk menyebut dirinya sebagai mufasir. Gus Nadir dalam tulisannya memposisikan diri sebagai seorang peramu dan pemasak, yang mengumpulkan beberapa riwayat pendapat dari berbagai kitab tafsir tradisional maupun modern. Tindakan tersebut juga sebagai jawaban atas serangan beberapa pihak yang mengatakan bahwa Gus Nadir adalah seorang liberal dan sekular, yang tidak mempunyai kemampuan di bidang penafsiran al-Qur`an. Gus Nadir menampilkan teks asli dari beberapa kitab menggunakan bahasa Arab.<sup>128</sup>

Dari pernyataan yang diutarakan Gus Nadir, hal ini membuktikan bahwa latar belakang kehidupannya di pesantren menjadi sebuah pengaruh besar ketika menulis buku Tafsir Al-Qur`an di Medsos. Secara umum, pondok pesantren yang berkembang di Indonesia dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama yaitu pondok pesantren *salafiyah*, pondok pesantren jenis ini menyelenggarakan proses pembelajaran tradisional dan klasik dengan referensi utama menggunakan kitab klasik bahasa Arab. Kedua yaitu pondok pesantren *Ashriyah*, pondok pesantren ini menyelenggarakan proses pembelajaran modern dengan mengadakan lembaga pendidikan formal seperti (MI, MTs, MA, dan Perguruan Tinggi). Ketiga yaitu pondok pesantren campuran antara *Salafiyah* dan *Ashriyah* dengan pembelajaran perpaduan antara keduanya secara lebih ekstrim. Sistem pembelajaran di pondok pesantren tentu memiliki ciri khas yang berbeda dengan instansi pendidikan lainnya. Proses pembelajaran yang dilakukan di pondok pesantren secara khusus

---

<sup>128</sup> Tafsir Al-Qur`an ID, "Tafsir Alquran di Media Sosial PART 2!!!" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cGh-0k6boMQ>, (diakses pada 24 Juni 2024).

menggunakan referensi utama beberapa kitab kuning dalam setiap mata pelajaran. Setidaknya terdapat beberapa metode pembelajaran khas pesantren yang diselenggarakan disetiap lembaga pesantren.<sup>129</sup>

Pertama metode ngaji sorogan, menurut Armai Arief, metode sorogan adalah metode pembelajaran di pondok pesantren yang dilakukan dengan cara seorang santri yang membaca sebuah kitab dihadapan gurunya. Ciri khas yang muncul dalam sistem sorogan ini adalah seorang santri yang membaca kitab didepan gurunya akan menerjemahkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Kedua metode ngaji bandongan, dilakukan dengan cara seorang guru/kyai membacakan dan menjelaskan isi dari sebuah kitab yang didengarkan oleh beberapa santri dalam skala besar. Ketiga metode *Bahtsul Masail* atau musyawarah, dilakukan dengan diskusi antara para santri dengan dipimpin oleh seorang guru atau kyai untuk membahas sebuah tema yang telah ditentukan. Secara umum, metode pembelajaran yang dilakukan disetiap pondok pesantren mencakup tiga hal diatas, adapun beberapa pesantren memiliki metode tambahan tersendiri untuk menunjang pemahaman para santri.<sup>130</sup>

Dalam dunia pesantren, transmisis keilmuan dari seorang guru kepada murid sangat diperhatikan dan dijaga. Hubungan anatra guru dan murid dalam proses belajar mengajar dilakukan secara langsung sebagai lantaran tersambungnyanya sanad keilmuan dari keduanya. Milal Bizawie mengatakan bahwa sanad keilmuaan adalah latar belakang keilmuan

---

<sup>129</sup> Qodri A. Azizy & Amin Haedari, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2004), 16

<sup>130</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakra: Ciputat Press, 2002), 153.

seseorang yang tersambung dengan gurunya dan beberapa tokoh sebelum gurunya dalam setiap generasi yang tersambung sampai Rasulullah SAW. Pentingnya sebuah sanad keilmuan yang tersambung menjadi jaminan atas kebenaran sebuah ilmu pengetahuan yang disampaikan. Dalam dunia pesantren, Kyai sebagai seorang guru merupakan elemen yang paling penting. Kyai memegang penuh otoritas atas seluruh kebijakan pesantren.<sup>131</sup>

Gus Nadir memiliki beberapa guru dari berbagai bidang keilmuan Islam ketika belajar di pondok pesantren Buntet. Gus Nadir mendapatkan bimbingan dari beberapa Kyai yang mengajarnya, seperti Kyai Makki, Kyai Ali Musthofa, dan Prof. Dr. KH. Ali Musthofa Ya'qub. Sanad keilmuan Gus Nadir, tersambung dengan Masyayikh Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Tebuireng karena beberapa gurunya merupakan alumni dari Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur.<sup>132</sup>

Berangkat dari latar belakang kultur pesantren yang kuat dan pengaruh dari beberapa gurunya, Gus Nadir dalam beberapa penafsirannya banyak menggunakan sumber dari kitab sebagai rujukan utama dengan penambahan beberapa sumber lainya sebagai referensi tambahan. Gus Nadir berpandangan bahwa penafsiran dari beberapa kitab klasik merupakan sebuah otoritas penafsiran yang paling diakui oleh para tokoh. Referensi utama yang disajikan Gus Nadir dengan

---

<sup>131</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

<sup>132</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur'an di Medsos*, 395.

beberapa sumber penafsiran klasik yang kemudian juga dikombinasi dengan penafsiran modern yang relevan.

Dalam satu tema berjudul “Benarkah Allah Menjanjikan Kembalinya Khilafah?”, Gus Nadir menyampaikan pendapatnya dengan latar belakang sebagai seorang cendekiawan muslim NU yang mempunyai ideologi Pancasila yang kuat. Dalam tema ini, Gus Nadir berposisi sebagai subjek yang menceritakan objek berupa sebuah propaganda kaum HTI (Hizbut Tahrir Indonesia) yang menjanjikan kembalinya sistem *khilafah*. Penyajian penafsiran terhadap isu tersebut yaitu dengan perspektif Gus Nadir yang mengakibatkan isu tentang *khilafah* ditolak dan dibantah secara mentah mentah.<sup>133</sup>

## 2. Teori Pemahaman

Heidegger menjelaskan bahwa sebuah pemahaman bersifat sementara (temporal), disengaja (intensional), dan historis. Pemahaman dalam makna yang lebih luas, tidak hanya sebatas pada satu konsepsi.<sup>134</sup> Gus Nadir mengemas penafsirannya dalam beberapa tema permasalahan terikini, yang memerlukan jawaban atas problem tersebut. Dalam menyelesaikan setiap tema pembahasan, Gus Nadir mencoba memahami pertanyaan yang muncul dari berbagai sudut pandang. Karakteristik penafsiran Gus Nadir menggunakan metode penafsiran tematik. Menurut Baqr Shadr, metode tafsir tematik adalah penafsiran terhadap ayat al-Qur`an dengan mengumpulkan beberapa ayat yang mempunyai tema pembahasan dan tujuan yang sama, menjelaskan sebab turunya ayat

<sup>133</sup> Ibid., 168.

<sup>134</sup> Arif, “Hermeneutika Heidegger, 96..

secara runtut, melihat penjelasan dan keterangan dari ayat lain, kemudian mengambil hukum atas hasil penafsiran tersebut.<sup>135</sup>

Menurut Gus Nadir, menulis sebuah penafsiran di medsos mempunyai ciri tersendiri agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Penulis dituntut untuk memiliki kecepatan dalam merespon sebuah problem yang saat itu juga viral menjadi perbincangan masyarakat. Problem yang terjadi adalah bagaimana seorang penulis merespon secara cepat dan tepat sebuah masalah dengan tanpa menyimpulkan dari satu sisi pemahaman. Menurut beliau, seorang penulis di medsos harus memahami kepada siapa tulisannya akan dibaca. Karena dengan mengetahui *audience* tulisan kita, dapat ditentukan bagaimana langkah yang sesuai tanpa mengurangi esensi tujuan yang dimaksud.<sup>136</sup>

Gus Nadir menyampaikan bahwa tulisan ini ditargetkan kepada pasar bebas agar dapat dibaca oleh siapapun di sosial media. Salah satu langkah yang dilakukan beliau adalah dengan pemilihan rujukan dan kutipan dalam tulisannya dilakukan menyesuaikan dengan target tersebut. Pemilihan penggunaan Tafsir Thabari merupakan sebuah jawaban dari tuntutan kalangan NU Garis Lurus. Kemudian untuk memenuhi tuntutan dari kalangan kontemporer, Gus Nadir juga mengutip dalam beberapa kitab seperti Tafsir Al-Manar, Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Al-Wasith, Tafsir Munir, bahkan hingga Tafsir Asy-Sya`rowi. Keragaman rujukan tersebut

<sup>135</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal PAI*, No. 2 (2015), 4.

<sup>136</sup> Tafsir Al-Qur'an ID, "Tafsir Alquran di Media Sosial PART 2!!!" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cGh-0k6boMQ>, (diakses pada 24 Juni 2024).

diharapkan agar saling dihargai karena dari banyaknya perbedaan memiliki kesamaan tujuan yang dimaksud.<sup>137</sup>

Menurut Al-Farmawi, dalam kitabnya yang berjudul *Al-Bidayah Fi al-Tafsir al-Maudhui*, dijelaskan terkait langkah-langkah dalam penafsiran menggunakan metode maudhui adalah sebagai berikut:

- a. Memilih pokok pembahasan yang akan dikaji
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kaitan dengan tema pembahasan
- c. Menyusun ayat yang dikaji sesuai dengan urutan turunya ayat tersebut dilengkapi pembahasan tentang *asbabun nuzul*.
- d. Mencari korelasi hubungan antar ayat yang dibahas
- e. Membuat susunan pembahasan
- f. Melengkapi tema pembahasan dengan beberapa hadis yang sesuai
- g. Menghimpun ayat ayat dan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khash*, *mutlaq-muqayyad* agar mempunyai satu maksud yang sama
- h. Membuat kesimpulan terhadap pokok permasalahan yang dibahas.<sup>138</sup>

Gus Nadir menyajikan penafsirannya dengan bentuk beberapa tema pembahasan. Dari setiap tema yang dibahas, Gus Nadir menggunakan bahasa dan cara penyampaian yang mudah dipahami oleh pembaca. Seperti dalam contoh tema pembahasan, “Tafsir Ayat Tidak Ada Pemaksaan Memeluk Islam” Gus Nadir menjelaskan secara detail maksud dari ayat tersebut, mulai dari pembahasan dalam tata bahasa arab,

<sup>137</sup> Ibid.,

<sup>138</sup> Asep Mulyaden & Asep Fuad, “Langkah-Langkah Tafsir Maudu’I”, Jurnal Iman dan Spiritualitas, No. 3, (2021), 4.

referensi dari beberapa kitab tafsir, melihat asbabun nuzul, hingga menjelaskan tentang teori naskh mansukh dalam al-Qur`an.

Gus Nadir mengawali penjelasan dalam tema tersebut dengan membahas susunan kebahasaan ayat tersebut.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ<sup>١٣٩</sup>

Huruf “La” dalam ayat diatas mempunyai makna *La li nafsil jinsi*, yang berarti menafikan semua jenis pemaksaan. Kemudian Gus Nadir mengutip penjelasan dalam tafsir *Fi Zilal al-Qur`an*, bahwasanya Islam datang dengan bukti yang terang benderang, sehingga tidak perlu lagi adanya tekanan, pemaksaan, maupun ancaman untuk mengajak kepada agama Islam. Kemudian ketika muncul pertanyaan tambahan tentang bagaimana jika seseorang telah melihat bukti kebenaran dalam Islam tetapi tidak mau meyakini Islam?. Gus Nadir mengutip penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir, bahwa ketika Allah sudah menutup segala pintu hidayahnya, maka tidak ada manfaatnya untuk memaksakan masuk Islam.

Gus Nadir melengkapi penjelasan dalam ayat ini dengan menambahkan asbabun nuzul ayat. Bahwa pada zaman Rasulullah, ada seorang sahabat yang bertanya kepada Nabi tentang bagaimana ia menyikapi anaknya yang membangkang dan tidak mau memeluk Islam. Kemudian atas peristiwa tersebut, ayat tentang larangan pemaksaan terhadap Islam diturunkan. Gus Nadir juga menambahkan beberapa

<sup>139</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 256.

keterangan dari tokoh ulama muslim. Syekh Wahbah Zuhaili membahas ayat ini dengan tema “*Al-Hurriyah al-Diniyyah Fi al-Islam*” (Kebebasan beragama dalam Islam). Secara tegas, Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa pemaksaan terhadap Islam adalah larangan.

Sayyid Thantawi menjelaskan bahwa kebebasan dalam beragama tetaplah berlaku dan tidak dihapus (mansukh) oleh ayat perang. Beliau menjelaskan bahwa keislaman yang dilandaskan berdasar pemaksaan tidak sah. Dalam kaidah tafsir juga dijelaskan bahwa ketika ayat tersebut dapat dikompromikan maka tidak secara langsung dinaskh-mansukh. Dalam hal ini, dapat dikompromikan yaitu antara ayat kebebasan beragama dengan ayat peperangan berjalan sesuai konteks dan keadaan masing-masing. Penyajian yang dilakukan Gus Nadir dalam menulis penafsirannya termasuk kedalam metode penafsiran maudhui. Langkah-langkah yang ditempuh sesuai dengan langkah penafsiran maudhui yang disampaikan oleh Al-Farmawi.

### 3. Teori Relasi Ontologi-Eksistensial

Teori ini menjelaskan bahwasanya pemahaman merupakan sebuah koneksi keterhubungan yang akan menghasilkan kebermaknaan. Maksud dari Heidegger disini adalah sebuah makna jauh lebih dalam daripada sistem bahasa yang logis. Makna dibangun di atas pokok bahasa dan berada dalam rasionalitas.<sup>140</sup> Budi Hardiman dalam karyanya yang berjudul “Seni Memahami” mengatakan bahwa hermeneutika Heidegger mempunyai fokus utama eksistensialitas manusia dalam berada di dunia.

<sup>140</sup> Arif, “Hermeneutika Heidegger, 97.

Segala tindakan memahami yang dilakukan manusia adalah sebuah faktisitas untuk menampakan diri.<sup>141</sup>

Hermeneutika Heidegger merupakan sebuah tindakan primordial yang mempunyai sifat pra-kognitif. Seorang manusia tidak bisa menolak bahwa dirinya sebagai seorang manusia yang terlempar keduniannya. Dalam konteks kehidupan modern, eksistensi seorang manusia harus diiringi dengan filterisasi terhadap teknologi. Di era perkembangan teknologi 5.0, keterlemparan manusia dalam dunia telah berubah menjadi keterlemparan dalam WWW. Satu kalimat yang menarik dan relevan dengan keadaan dunia teknologi sekarang adalah “ Aku Klik, Maka Aku Ada”. Sebenarnya manusia terlempar dalam dunia yang asing, bahkan ancaman nyata yang mungkin akan terjadi adalah posisi teknologi akan menggantikan manusia sebagai *Khalifah* di dunia.<sup>142</sup>

Gus Nadir menyusun buku Tafsir al-Qur`an di Medsos merupakan kumpulan tulisannya tentang penafsiran al-Qur`an yang diterbitkan beliau disosial media. Berbagai platform media sosial menjadi lahan tempat gus Nadir menulis, seperti twitter, facebook, dan instagram. Tujuan awal gus Nadir menulis adalah semakin banyaknya pihak yang memanfaatkan ayat al-Qur`an sebagai alat politik. Sebagian oknum politisi tersebut menyebarkan pemahaman tentang penafsiran ayat al-Qur`an tidak secara utuh. Mereka hanya

---

<sup>141</sup> F. Budi Hardiman, Seni Memahami Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Derrida (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2015), 104.

<sup>142</sup> F. Budi Hardiman, Aku Klik Maka Aku Ada (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), 166.

menampilkan pendapat yang mendukung agenda politiknya sebagai alat untuk menjatuhkan lawan lawannya.<sup>143</sup>

Kesadaran Gus Nadir bahwa audience dari tulisannya merupakan masyarakat sosial media, menuntut beliau untuk mengikuti algoritma yang berlaku di sana. Dalam media sosial, sebuah tulisan dimuat dengan singkat dan sederhana tanpa pembahasan yang panjang dan bertele tele. Jika seorang penulis masih mengikuti cara ulama menulis dalam kitab dengan sangat rinci dan panjang hal tersebut tidak dapat dilakukan di media sosial. Kata pertama yang ditampilkan akan sangat menentukan ketertarikan orang dalam membaca sebuah tulisan. Atas beberapa pertimbangan tersebut, Gus Nadir menyajikan tulisannya dengan singkat dan menarik, tetapi tanpa mengurangi isi pesan yang disampaikan.<sup>144</sup>

Contoh nyatanya ketika ayat al-Qur`an dijadikan sebagai alat politik adalah ketika terjadi kontestasi Pilkada Jakarta tahun 2017. Saat itu, terdapat salah satu calon Gubernur non-muslim (Ahok) yang menjadi objek serangan politisasi ayat al-Qur`an oleh lawannya. Lawan tanding Ahok menggunakan surah al-Maidah ayat 51 dengan pemahaman tentang larangan menjadikan non-Muslim sebagai pemimpin. Menyikapi kegaduhan tentang kebenaran penafsiran surah

---

<sup>143</sup> Nurkholik Affandi, "Harmoni dalam Keberagaman (Sebuah Analisis tentang Konstruksi Perdamaian Antar Umat Beragama)", *Jurnal Komunikasi dan Keagamaan*, No. 1 (2012), 72.

<sup>144</sup> Tafsir Al-Qur`an ID, "Tafsir Alquran di Media Sosial PART 2!!!" dalam <https://www.youtube.com/watch?v=cGh-0k6boMQ>, (diakses pada 24 Juni 2024).

al-Maidah ayat 51 tersebut, Gus Nadir merespon dengan menjelaskan penafsirannya secara runtut dan tuntas.<sup>145</sup>

Jika dihubungkan dengan teori Heidegger, tindakan Gus Nadir menulis penafsirannya di Medsos merupakan cara beliau meng-ada di dunia. Gus Nadir menunjukkan eksistensinya dengan menulis penafsirannya di Medsos karena sesuai dengan perkembangan teknologi. Gus Nadir berusaha menyajikan penafsiran di media sosial sesuai dengan pasar masyarakat secara umum. Penggunaan media sosial sebagai ruang untuk meng-ada dilakukan Gus Nadir dengan berbagai penyesuaian. Dalam platform twitter dan Instagram, Gus Nadir menyesuaikan gaya bahasanya dengan istilah-istilah kekinian yang mudah dipahami pembaca. Dalam platform Facebook, Gus Nadir menjelaskan penafsirannya secara lebih detail untuk menyesuaikan pasar pembaca di Facebook.<sup>146</sup>

Berikut merupakan contoh penafsiran Gus Nadir dalam tema pembahasan “Tafsir Kata “Awliya” dan “Asbabun Nuzul” dalam QS Al-Maidah (5): 51”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ  
بَعْضٍ ۗ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَإِنَّهُ مِنَّهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
الظَّالِمِينَ<sup>١٤٧</sup>

<sup>145</sup> Lilik Ummi Kaltsum, “Politik dan Perubahan Paradigma Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur’an Dalam Proses Pilkada DKI Jakarta”, *Jurnal at-Tibyan*, No. 1 (2019), 56.

<sup>146</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur’an di Medsos*, VI.

<sup>147</sup> QS. al-Maidah [5]: 51.

Gus Nadir menjelaskan makna kata dari *Awliya* yang menjadi titik permasalahan. Beberapa orang mengartika kata *Awliya* dengan maksud pemimpin, sehingga berakibat pada pemahaman bahwa dalam surah al-Maidah ayat 51 merupakan dalil larangan untuk memilih orang kafir sebagai pemimpin. Pemahaman tersebut Dalam terjemahan al-Qur`an Kemenag, kata *Awliya* diartikan sebagai pemimpin. Sedangkan dalam konteks pemahaman terhadap asbabun nuzul dan beberapa literature tafsir klasik, kata *Awliya* lebih cenderung diartikan sebagai sekutu atau aliansi.<sup>148</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan asbabun nuzul ayat ini. Bahwasanya saat peristiwa perang uhud, ada dua orang lelaki yang mengatakan bahwa akan meminta perlindungan dengan kaum Yahudi dan Nasrani. Mereka ingin masuk kedalam agama Yahudi dan Nasrani untuk meminta perlindungan. Kemudian atas peristiwa tersebut turun surah al-Maidah ayat 51. Dalam ayat ini, maksud dari kata *Awliya* adalah berteman akrab dengan tulus setia dan membuka rahasia orang mukmin terhadap mereka.<sup>149</sup>

Dalam tafsir al-Baidhowi dijelaskan maksud dari larangan tersebut adalah jangan ketergantungan dengan mereka (Orang kafir), dan jangan menjadi akrab secara intim. Dalam tafsir fi Zhilal al-Qur`an, dijelaskan bahwa maksud dari penjelasan ini adalah janganlah saling menolong dengan loyal dan setia kepada mereka. Dalam tafsir al-

<sup>148</sup> Hosen, *Tafsir al-Qur`an di Medsos*, 97.

<sup>149</sup> *Ibid.*, 98.

Jalalain, dijelaskan terkait kata ini adalah larangan untuk mengikuti dan mencintai mereka.<sup>150</sup>

#### 4. Teori Waktu

Teori ini menjelaskan bahwasanya keberadaan seorang *dasein* adalah sebuah realitas dan potensi yang berhubungan dengan momen momen sementara, masa dahulu, dan masa yang akan datang. Dari sebuah temporalitas *dasein* akan memunculkan pemahaman bahwa senantiasa akan timbul beberapa sumber baru bagi sebuah pemahaman.<sup>151</sup> Gus Nadir mengatakan bahwa penting untuk tidak tergesa gesa menyimpulkan sebuah problem dari satu sisi pemahaman saja. Karena tentu dari satu pembahasan yang muncul, akan memiliki berbagai pandangan dan pendapat. Dalam contoh ketika memahami kesunnahan memakai siwak, Gus Nadir mengatakan bahwa silahkan ketika beberapa orang memahami kesunnahan menggunakan siwak untuk membersihkan mulut adalah dalam penggunaan alat siwaknya. Tetapi dalam sebagian pendapat yang juga harus dihargai adalah kesunnahan yang dimaksud adalah kegiatan membersihkan mulutnya, entah menggunakan alat siwak maupun sikat gigi seperti pada zaman sekarang.<sup>152</sup>

Gus Nadir menjelaskan beberapa penafsirannya dengan pemahaman terhadap fenomena sosial yang melatarbelakangi masalah

<sup>150</sup> Ibid., 98.

<sup>151</sup> Arif, "Hermeneutika Heidegger, 98.

<sup>152</sup> Hashtag Islam, "BEDAH BUKU "TAFSIR AL-QUR'AN DI MEDIA SOSIAL" Karya PROF. NADIRSYAH HOSEN, Ph.D." dalam <https://www.youtube.com/watch?v=sJwBBJg-yi0> (diakses pada 24 Juni 2024).

ini. Semakin berkembangnya teknologi berdampak kepada segala sesuatu dapat disebarluaskan dan disosialisasikan dengan sangat mudah hanya sekali “Klik” saja. Tindakan Kliktivisme Islam merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang beriringan dengan kepentingan keagamaan berdasar perhitungan ekonomi dan politik.<sup>153</sup>

*Islamic Clicktivisme* merupakan tindakan sosial keagamaan yang beriringan dengan kemajuan teknologi dan proses demokrasi yang terus berjalan. *Islamic clicktivisme* bertujuan agar kemajuan teknologi dapat dijadikan lahan untuk menyebarkan agama di ruang publik. Para pelaku *Islamic clicktivisme* mempunyai agenda besar agar tulisannya menjadi rujukan keislaman baru yang akan dijadikan pedoman masyarakat. Kampanye ini akan memudahkan masyarakat mengakses berbagai permasalahan agama dengan sangat mudah sekali “Klik” saja.<sup>154</sup>

Sebagaimana dalam tema “Benarkah Muslim Itu Harus Keras terhadap Orang Kafir?” Gus Nadir menjelaskan pentingnya memahami sebuah ayat secara keseluruhan sesuai konteks ayat ayat sebelumnya. Pemahaman juga harus secara utuh mengenai peristiwa perjanjian hudaibiyah yang terjadi dimasa lalu. Untuk memahami rangkaian peristiwa Hudaibiyah, harus kita pahami keseluruhan ayat dalam surah al-Fath yang berjumlah 29.

<sup>153</sup> <https://pendis.kemenag.go.id/read/islamic-clicktivism-internet-demokrasi-dan-gerakan-islamiskontemporer> (diakses tanggal 01 Juni 2024).

<sup>154</sup> Muzayyin Akhyar, “Islamic Cicktivisme: Internet, Democracy and Contemporary Islamist Activism in Surakarta”, *Studia Islamika*, No. 3 (2017), 454.



pemahaman terhadap asbabun nuzul ayat. Bagaimana konteks ayat tersebut diturunkan, dalam keadaan seperti apa, dan untuk siapa ayat itu ditujukan.<sup>158</sup>

Berbicara mengenai surah al-Maidah ayat 51, pemahaman yang salah dari beberapa pihak mengakibatkan kegaduhan di masyarakat. Ketika ayat tersebut dibenturkan dengan seorang calon gubernur non-Muslim (Ahok) agar ditolak dan digagalkan pencalonannya. Kelompok ini, menyebarkan pemahaman bahwa tidak diperbolehkan menjadikan pemimpin dari non-Muslim sesuai ayat 51 surah al-Maidah. Terjadi aksi massa secara besar-besaran untuk menolak Ahok dan menjegalnya. Saat itu, umat Islam dikerahkan secara massive dengan tajuk “Aksi Bela Islam I” yang terjadi pada tanggal 14 Oktober 2016. Setelah aksi pertama tersebut menyusul kemudian Aksi bela Islam jilid II dan III pada bulan November dan Desember.<sup>159</sup>

Dampak dari munculnya gerakan massa Aksi Bela Islam menjadi momentum munculnya kampanye politik kelompok yang menginginkan berdirinya Khilafah. Dalam konteks kehidupan beragama, muncul berbagai aksi penolakan seperti penolakan Djarot dari masjid ketika shalat jumat dan penolakan untuk mensolatkan jenazah pendukung Ahok. Berbagai kelompok Islam garis keras dan

---

<sup>158</sup> Ibid., 141.

<sup>159</sup> Bachtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2009), 255.

Radikalis juga muncul beriringan dengan momentum Aksi Bela islam.<sup>160</sup>



---

<sup>160</sup> Ali Thaulan Dwi Saputra, "Partisipasi Politik Umat Islam dalam Aksi Massa 212 dan Implikasinya terhadap Wajah Islam Indonesia", *Ilmu Ushuluddin*, No. 2 (2020), 21.